

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

##### 2.1.1 Pengertian Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Menurut Rahmawati (2012:49) keterampilan sosial merupakan keterampilan berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara yang spesifik yang dapat diterima oleh masyarakat. Keterampilan sosial melibatkan perilaku menjadikan hubungan sosial berhasil dan memungkinkan seseorang bekerja secara efektif dengan orang lain.

Menurut Widoyoko dalam Parji (2016:16) Keterampilan sosial (*Social Skill*) diartikan sebagai keterampilan yang dibutuhkan untuk hidup (*Life Skill*) dalam masyarakat yang multi kultur masyarakat demokrasi dan masyarakat global yang penuh persaingan dan tantangan. Keterampilan sosial meliputi keterampilan berkomunikasi dan kecakapan bekerja sama dengan orang lain baik dalam kelompok kecil maupun dalam kelompok besar.

menurut Goleman dalam parji (2016:16) keterampilan sosial merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. unsur dalam keterampilan sosial meliputi: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen

konflik, pengikat jaringan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim. pendapat yang hampir sama dijelaskan oleh Supriga bahwa diantara program pendidikan IPS adalah dimensi keterampilan (*skill*) dan dimensi tindakan (*action*). dimensi keterampilan itu meliputi, keterampilan mendidik, berfikir, partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi. sedangkan dimensi tindakan sosial meliputi percontohan kegiatan dalam memecahkan masalah dikelas. berkomunikasi dengan anggota masyarakat, dan pengambilan keputusan.

### 2.1.2 Aspek-Aspek Keterampilan Sosial (*Social Skill*)

Menurut Jarolimek (1993) dalam Maryani (2009:7-8) Keterampilan sosial mencakup (1) *Living and Working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive,* (2) *Learning self-control and self-directions,* and (3) *sharing ideas and experience with others.* jadi kesimpulannya Keterampilan menurut Jarolimek ini yaitu hidup itu butuh bekerja sama dengan orang lain artinya saling membutuhkan satu sama lain, saling menghormati hak orang lain, belajar mengendalikan diri dan mengarahkan diri serta berbagi ide dan pengalaman dengan orang lain.

Tidak hanya dilingkungan masyarakat, dilingkungan sekolah juga sangat diperlukan keterampilan sosial yang harus dimiliki oleh seseorang atau siswa itu sendiri, karena didalam proses belajar

mengajar pasti ada interaksi anatar siswa dengan siswa maupun siswa dengan gurunya, dengan begitu maka peruses belajar mengajar itu terjalin, jika tidak ada interaksi sosial maka proses belajar mengajar itu tidak akan terjadi.

Menurut Herimanto (2014:52) ciri-ciri sebuah interaksi sosial adalah sebagai berikut :

1. Pelakunya terdiri dari satu orang.
2. Adanya komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial.
3. Mempunyai maksud dan tujuan, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pelaku.
4. Ada dimensi waktu yang akan menentukan sikap aksi yang sedang berlangsung.

Jadi begitu pentingnya interaksi sosial ini dalam proses belajar mengajar disekolah.

Menurut Rosenberg (1992) dalam Perdani (2014:130) mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi (bentuk simpati, empati, mampu memecahkan masalah serta disiplin sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku).

Berdasarkan pendapat diatas peneliti aspek-aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah berkomunikasi, kerja sama, Berbagi, berpartisipasi, dan beradaptasi. Aspek-aspek yang akan diteliti ini

untuk mencari solusi dari identifikasi masalah yang telah dijelaskan diatas yaitu dengan penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan sosial (*Social Skill*) dan hasil belajar ekonomi siswa.

## 2.2 Hakikat Belajar IPS

Gunawan (2013) dalam Parji (2016:18) bahwa hakikat IPS adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Rifai (2014) bahwa Fungsi IPS sebagai pendidikan adalah membekali anak didik dengan pengetahuan sosial yang berguna, keterampilan sosial yang intelektual, dalam membina perhatian serta kepedulian sosialnya sebagai SDM Indonesia yang bertanggung jawab merealisasikan tujuan nasional.

Ilmu sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi yang di organisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi.

Berdasarkan pendapat diatas bahwa dalam ilmu IPS itu termasuk didalamnya pembelajaran Ekonomi yang menunjang dalam meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa dan hasil belajar siswa serta peneliti disini juga meneliti di kelas XI IPS 3 yang merupakan kelas ilmu sosial dengan mata pelajaran Ekonomi.

## 2.3 Hasil Belajar

### 2.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Purwanto (2014:44) menjelaskan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Begitu pula dengan belajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya disbanding sebelumnya. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.

Menurut Sudjana (2009:3) Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.

### 2.3.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2009:22) membagi tiga macam hasil belajar, yakni :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan.
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita.

Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne dalam Sudjana (2009:22) membagi 5 kategori hasil belajar, yakni :

- 1) Informasi Verbal
- 2) Keterampilan Intelektual
- 3) Strategi Kognitif
- 4) Sikap, dan
- 5) Keterampilan motoris.

### **2.3.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto dalam Raresik (2016:3) secara umum dikelompokkan menjadi dua yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor intern yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi fisiologis (fisik) dan psikologis (kejiwaan). Sedangkan faktor ekstern yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri yaitu sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas aspek yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil kognitif siswa atau pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari dikelas yang akan di tes pada akhir siklus yaitu Ulangan Harian untuk membandingkan hasil belajar Ulangan Harian pra tindakan dengan hasil Ulangan Harian setelah dilakukan tindakan yaitu dengan penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* (TGT) untuk

meningkatkan keterampilan sosial (*Social Skill*) dan hasil belajar ekonomi siswa.

## 2.4 Pembelajaran Kooperatif

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting/vital. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan mengajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa.

Menurut Hilgard dalam Sanjaya (2008:229) belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah. Belajar adalah proses mental yang terjadi dalam diri seseorang, sehingga menyebabkan munculnya perubahan perilaku.

Belajar adalah sebuah proses yang kompleks yang didalamnya terkandung beberapa aspek. Eveline (2010:4) Aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Bertambahnya jumlah pengetahuan
- b. Adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi
- c. Ada penerapan pengetahuan
- d. Menyimpulkan makna
- e. Menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, dan
- f. Adanya perubahan sebagai pribadi

Eveline (2010:5-6) adapun ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan tingkah laku yang bersifat pengetahuan, sikap dan keterampilan
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja, melainkan menetap atau dapat disimpan
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dengan usaha. Perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan
- d. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik atau kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Menurut Sardiman (2014:21) belajar itu adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsure cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa disekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat disekolah- sekolah tradisional.

Pembelajaran menurut Hamalik (2014:57) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif menurut Huda (2011:32) mengacu pada metode pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil

dan saling membantu dalam belajar. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan yang berbeda dan ada pula yang menggunakan kelompok dengan ukuran yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Suprijono (2015:73) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih luas dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.

Menurut Eggen dan Kauchak dalam buku Trianto (2009:58) pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

#### **2.4.1 Aspek-Aspek Pembelajaran Kooperatif**

Ada beberapa aspek-aspek pembelajaran kooperatif yang di kemukakan Huda (2011:78-79) yaitu:

- 1) Tujuan : semua siswa ditempatkan dalam kelompok kecil dan diminta untuk mempelajari materi tertentu serta saling memastikan semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.

- 2) Level Kooperasi : kerja sama dapat diterapkan dalam level kelas dan level sekolah.
- 3) Pola interaksi : setiap siswa saling mendorong kesuksesan antarsatu sama lain.
- 4) Evaluasi : sistem evaluasi didasarkan pada kriteria tertentu.

#### 2.4.2 Perbandingan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran tradisional

Tabel 2.1 Perbandingan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran tradisional

<b>pembelajaran Kooperatif</b>	<b>pembelajaran Tradisional</b>
terpedensi positif dengan prosedur-prosedur yang terstruktur jelas	tidak ada interpedensi positif
akuntabilitas individu atas pembagian kerja kelompok	tidak ada akuntabilitas atas pembagian kerja kelompok
latif menekankan kelompok yang terdiri dari siswa-siswa dengan level kemampuan yang berbeda	mendorong menekankan kelompok yang terdiri dari siswa-siswa dengan level kemampuan yang setara
menyaling berbagi peran kepemimpinan	jarang menunjuk pemimpin kelompok
masing-masing anggota saling menshare tugas pembelajaran dengan anggota yang lain	masing-masing anggota jarang membantu anggotanya yang lain untuk belajar
bertujuan memaksimalkan pembelajaran setiap anggota kelompok	fokus hanya untuk menyelesaikan tugas
menjaga relasi kerja sama yang baik	seringkali mengabaikan relasi kerja sama yang baik
menjajarkan keterampilan bekerja sama yang efektif	tidak menganggap semua siswa bisa bekerja sama dengan baik
observasi guru pada kualitas	jarang ada observasi dari guru

<i>teamwork</i> siswa	
Merancang prosedur-prosedur yang jelas dan mengalokasikan waktu yang memadai untuk pemrosesan kelompok	yang merancang prosedur dan mengalokasikan waktu untuk pemrosesan kelompok

### 2.4.3 Pembelajaran Kooperatif Teknik *Teams Games Tournament* (TGT)

Menurut Slavin (2005:163) *Teams Games Tournament* (TGT) adalah metode pembelajaran kooperatif menggunakan turnamen akademik, dan menggunakan kuis-kuis dan sistem skor kemajuan individu, dimana para siswa berlomba sebagai wakil tim mereka dengan anggota tim lain yang kinerja akademik sebelumnya setara seperti mereka.

Menurut Trianto (2009:83) Model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT), atau perbandingan permainan tim dikembangkan secara asli oleh David De Vries dan Keath Edward (1995). Pada model ini siswa memainkan permainan dengan anggota-anggota tim lain untuk memperoleh tambahan poin untuk skor tim mereka.

Pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* ini merupakan sistem pembelajaran berkelompok yang terdiri dari beberapa kelompok. Dalam satu kelompok terdiri dari 5 orang siswa yang heterogen berdasarkan hasil akademisnya.

Tabel 2.2 sintaksis pembelajaran kooperatif teknik TGT

Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Tahap 1 Penyajian kelas ( <i>class precentation</i> )	Guru memotivasi siswa belajar, menyiapkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai pada pembelajaran tersebut. Guru memberikan informasi dan menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa.
Tahap 2 Belajar tim ( <i>teams</i> )	Para siswa mengerjakan lembar kegiatan dalam tim mereka untuk menguasai materi.
Tahap 3 <i>Games Tournament</i>	Para siswa memainkan game akademik dalam kemampuan yang homogen, dengan meja turnamen tiga peserta.
Tahap 4 Penghargaan kelompok ( <i>teams recognition</i> )	Skor tim dihitung berdasarkan skor turnamen anggota tim, dan tim tersebut akan di rekognisi apabila mereka berhasil melampaui kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sumber : Slavin (2005:170)

#### Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran KOoperatif Teknik TGT

kelebihan :

1. dalam kelas kooperatif siswa memiliki kebebasan untuk berinteraksi dan menggunakan pendapatnya
2. rasa percaya diri siswa menjadi tinggi ,
3. perilaku mengganggu terhadap siswa lain menjadi lebih kecil
4. motivasi belajar siswa bertambah
5. pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi pelajaran

6. meningkatkan kebaikan budi, kepekaan toleransi antara siswa dengan siswa lain dan antara siswa dengan guru
7. kerja sama antar siswa akan membuat interaksi belajar dalam kelas menjadi hidup dan tidak membosankan.

kekurangan :

1. sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran tidak semua siswa ikut serta menyumbangkan pendapatnya.
2. kekurangan waktu untuk proses pembelajaran
3. kemungkinan terjadinya kegaduhan kalau guru tidak dapat mengelola kelas.

Solusi bagi kekurangan pembelajaran kooperatif teknik TGT :

1. Peneliti memodifikasi Game Tournament yang dilakukan Slavin, agar siswa lebih mengerti langkah-langkah pembelajarannya.
2. Dengan dimodifikasi waktu dalam pelaksanaannya pun bisa di atasi dengan dua kali pertemuan dalam 1 siklus sehingga meminimalisir kekurangan pada pembelajaran kooperatif teknik TGT.

#### **2.4.4 Unsur Penting dan Prinsip Utama Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson & Johnson (1994) dan Sutton (1992) dalam Trianto (2009:60-61), terdapat lima unsur penting dalam belajar kooperatif, yaitu :

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa. Dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikan satu sama lain.
2. Interaksi antara siswa yang semakin meningkat. Hal ini terjadi karena seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.
3. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab individual dalam belajar kelompok dapat berupa tanggung jawab siswa dalam hal membantu siswa yang membutuhkan bantuan dan siswa tidak dapat hanya sekedar “membonceng” pada hasil kerja teman jawab siswa dan teman sekelompoknya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil. Dalam belajar kooperatif selain dituntut untuk mempelajari materi yang diberikan seorang siswa dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
5. Proses kelompok. Belajar kelompok tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses kelompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar

kooperatif menurut Slavin (1995) dalam Al-Tabany (2014:61-62) adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

#### **2.4.5 Pembelajaran Kooperatif Teknik TGT untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial (*Social Skill*) siswa.**

Ibrahim, dkk (2000) dalam Trianto (2009:60) pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerja sama dan kolaborasi, dan juga keterampilan-keterampilan tanggung jawab.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengharapkan bahwa yang akan diteliti itu dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam belajar yaitu dengan cara penerapan pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* (TGT), dengan teknik TGT ini terdapat komponen-komponen yang mendukung dalam meningkatkan Keterampilan sosial siswa seperti belajar tim, dan game tournament yang dapat melatih kerja sama, berkomunikasi, berbagi, berpartisipasi dan beradaptasi dalam belajar.

#### **2.4.6 Pembelajaran Kooperatif Teknik TGT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.**

Menurut Trianto (2009:59) para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis.

Ibrahim, dkk (2000) dalam Trianto (2009:59) struktur tujuan kooperatif terjadi jika siswa dapat mencapai tujuan mereka hanya jika siswa lain dengan siswa mereka bekerja sama mencapai tujuan tersebut. Tujuan-tujuan pembelajaran ini mencakup tiga jenis tujuan penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti mengharapkan tujuan dari penelitian ini tercapai yaitu selain untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa tetapi juga hasil belajar siswa yang telah didapatkan bahwa hasil belajar ekonomi kelas XI IPS 3 masih tergolong rendah itu terlihat dari hasil Ulangan Hariannya. Dengan menerapkan pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* (TGT) yang terdapat beberapa komponen yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, seperti penyajian kelas atau presentasi guru dan belajar tim dengan mengerjakan tugas dari guru yang dijawab secara masing-masing akan tetapi siswa bisa bertanya kepada kelompoknya jika belum memahami pelajaran atau bisa juga bertanya langsung kepada guru.

## 2.5 Penelitian yang Relevan

- 2.5.1 Penelitian oleh Made Prastini dan Tri Hartiti Retnowati(2014) yang berjudul “ Peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS melalui model kooperatif TGT di SMPN 1 Secang. Jurnal harmoni

sosial, Volume 1 nomor 2 Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa dari sebelum tindakan 37,5 %, siklus I 93,75% sampai siklus II yaitu diperoleh dari peningkatan 100%. Dan hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan terhadap hasil belajar siswa yaitu sebelum tindakan sebesar 40,62%, siklus 1 78,12%, dan siklus 2 sebesar 87,5%. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti itu penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *teams games tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar siswa.

Perbedaannya yaitu penelitian dilakukan di kelas XI IPS 3 di SMAN 1 Pangkalan Kuras, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian serta mata pelajarannya yaitu ekonomi.

- 2.5.2** Penelitian oleh Tita Setiani (2014) yang berjudul “ peningkatan keterampilan sosial siswa melalui penerapan metode simulasi pada pembelajaran IPS kelas V SDN Pakem 2 Sleman, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial siswa dari prasiklus dengan jumlah skor hitung keterampilan sosial 39,84 . siklus 1 48,19. Siklus 2 77,17.

Persamaan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan metode penelitian PTK.

Perbedaan penelitian yaitu juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dilakukan di kelas XI IPS 3 di SMAN 1 Pangkalan Kuras, metode pembelajaran kooperatif teknik TGT, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian serta mata pelajarannya yaitu ekonomi.

**2.5.3** Penelitian oleh Rita Yudiastuti (2015) yang berjudul “ peningkatan keterampilan sosial melalui bermain peran pada kelompok B TK pertiwi Ngablak kecamatan Srumbung, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial, berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan penelitian pada siklus II pertemuan 3 menunjukkan adanya peningkatan terhadap keterampilan sosial pada anak. Anak memahami dan mentaati aturan telah mencapai 86,67%, sedangkan kesabaran dalam menunggu giliran telah mencapai 86,67% sehingga penelitian dihentikan pada siklus II pertemuan 3 karena sudah mencapai target 80%.

Persamaan penelitian yaitu untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa dengan metode penelitian PTK.

Perbedaan penelitian yaitu juga untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dilakukan di kelas XI IPS 3 di SMAN 1 Pangkalan Kuras, metode pembelajaran kooperatif teknik TGT, subjek penelitian, waktu dan tempat penelitian serta mata pelajarannya yaitu ekonomi.

## 2.6 Kerangka Pemikiran

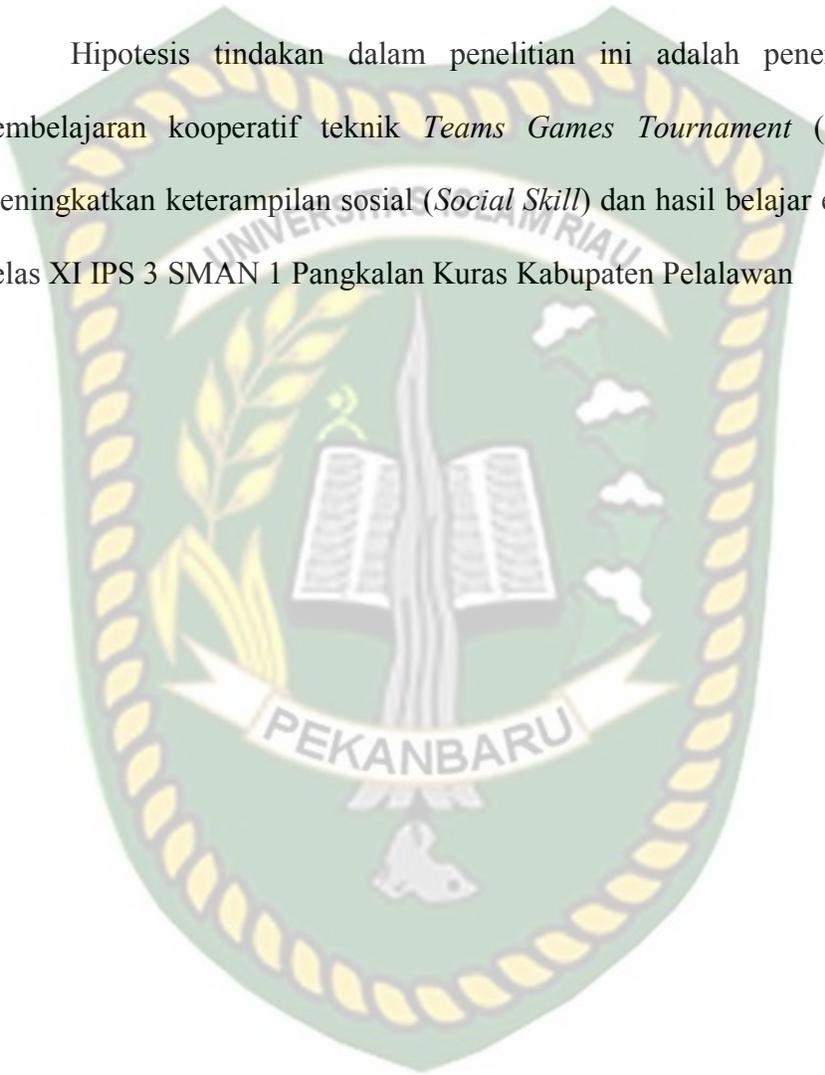
Penerapan model pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan sosial (*Social Skill*) dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 3 di SMAN 1 Pangkalan Kuras Tahun Ajaran 2018/2019. Peneliti mengambil dan tertarik meneliti dengan judul ini karena peneliti menemukan berbagai permasalahan yang terjadi didalam kelas seperti yang sudah dikemukakan pada identifikasi masalah diatas, untuk itu peneliti menemukan solusi yang efektif untuk mengurangi permasalahan yang ada karena menurut peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* (TGT) dapat meningkatkan keterampilan sosial (*Social Skill*) dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XII IPS 4 di SMAN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan

**Gambar 2.1 kerangka pemikiran**



## 2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan metode pembelajaran kooperatif teknik *Teams Games Tournament* (TGT) untuk meningkatkan keterampilan sosial (*Social Skill*) dan hasil belajar ekonomi siswa kelas XI IPS 3 SMAN 1 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau